

# KONSEP *AL-NAFS* DALAM FILSAFAT ISLAM

Oleh: **Mubassyirah Bakry**  
Dosen IAIN Palopo  
[ira\\_rukman@gmail.com](mailto:ira_rukman@gmail.com)

## ABSTRAK

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan jiwa adalah salah satu rahasia Tuhan yang ada pada diri hamba-Nya, ia hadir menjadi teka-teki yang belum terpecahkan secara sempurna, tetapi menimbulkan banyak pendapat. Oleh karena itu, kajian tentang jiwa merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan. Pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah kajian kritis terhadap pemikiran Islam tentang jiwa (*al-nafs*) dalam filsafat Islam, dimana akan dibahas mengenai pengertian jiwa dan hubungannya dengan ruh, konsepsi al-Quran tentang jiwa, dan pandangan para filosof Muslim tentang jiwa. Kata *al-nafs* kadang diartikan dengan ruh, dan tidak dengan sebaliknya, ini menunjukkan bahwa hakikat *al-nafs* (jiwa) berasal dari ruh. Ruh adalah inti dan jiwa adalah bagian dari ruh. Menurut filosof muslim, jiwa adalah substansi rohani sebagai *form* bagi jasad. hubungan kesatuan jiwa dengan badan merupakan kesatuan secara *accident*, di mana keduanya berdiri sendiri dan mempunyai susbtansi yang berbeda, sehingga binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa tetap hidup kekal dan akan merasakan siksaan atau penderitaan.

**Kata-kata Kunci:** filsafat Islam

## ABSTRACT

This reality that it cannot be denied that the problem of the soul is one of the secrets and mysteries of the lord and he is in the soul of his servant, he be absent to be mysteries who have not been solved yet together in perfect order, but giving rise to a lot of arguments. For that reason it is, of the study of the lost souls are men who are a thing that i think very urgent change in your sight to do .Of the principal amount of of discussion to be addressed in writing of this is of a study jointly conducted openly critical of islamic ideas to the community of the lost souls (*al-nafs*) in philosophy of islam, where will be discussed as to the meaning of the soul and its relation to it is the spirit of, conception quran of the lost souls, and the views of muslim philosopher of the lost souls . Said *al-nafs* sometimes spirit, and and not with and, this indicates that *al-nafs* (soul of derived spirit from). Spirit is the nucleus and soul is part spirit from. According to muslim philosopher, spiritual as lives are substance form for the body. Unity is the soul with the unity in accident, where them stands alone and have different susbtansi, so the body still not bring perish in soul. Soul alive will taste of torment or suffering.

**Keywords:** soul, philosophy of Islam.

## Pendahuluan

Al- Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Puncak kelebihannya bisa lebih mulia dari malaikat, dan titik terendah

kekurangannya lebih hina dari binatang. Tetapi dibalik kelebihan dan kekurangannya itu, manusia adalah makhluk yang penuh misteri. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul

begitu banyak kajian, penelitian ataupun pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya. Salah satunya adalah tentang jiwa.

Pemahaman tentang jiwa pada manusia merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat. Plato banyak menghabiskan waktunya melakukan penelitian tentang jiwa. Bahkan Sokrates mencurahkan seluruh pemikirannya untuk mengetahui kemisterian jiwa, sebagaimana dalam ungkapannya “kenalilah dirimu”. Dua kata inilah, ia memulai filsafatnya dan dengan dua kata ini pulalah ia mengakhiri hidupnya.

Tidak mengherankan bila pembahasan tentang jiwa menjadi agenda yang penting dalam filsafat Islam. Hal ini disebabkan jiwa termasuk unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan intisari dari manusia.<sup>1</sup>

Ungkapan “*man ‘arafa nafsah fa qad ‘arafa rabbah*”, yang populer di kalangan ahli tasawwuf memberi bukti lain bahwasanya manusia terus menyelami kemisterian jiwa untuk menyingkap hakekat sesungguhnya. Karena dengan ketersingkapan itu, akan menjadi pintu masuk mengenali Tuhan.

Dalam Al-Qur’an, akan dijumpai ayat-ayat yang memberi isyarat untuk mengetahui jiwa. Di antaranya Q.S. Al-Zariyat/51: 20-21,

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ  
أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka Apakah kamu tidak memperhatikan?<sup>2</sup>

Jika saja para filosof dengan rasionalitasnya, dan para sufi dengan ma’rifatnya (pengetahuan rasa) berusaha menyingkap hakikat jiwa, bahkan menghabiskan banyak waktunya, serta adanya dukungan teks-teks al-Quran, ini berarti jiwa menjadi sumber pengetahuan tidak terbatas, sumber pikiran yang jelas, akan tetapi hakikatnya belum mampu diketahui dan disingkap oleh manusia, ia masih diliputi oleh kerahasiaan dan tetap saja dalam kemisteriannya. Perdebatan dan perbedaan pendapat para ulama dengan sudut pandang yang berbeda-beda, semakin memperluas pemahaman makna jiwa.

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 18.

<sup>2</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), h. 859.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan jiwa adalah salah satu rahasia Tuhan yang ada pada diri hamba-Nya, ia hadir menjadi teka-teki yang belum terpecahkan secara sempurna, tetapi menimbulkan banyak pendapat. Oleh karena itu, kajian tentang jiwa merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan.

### Pengertian Jiwa (al-Nafs)

Secara leksikografis, jiwa merupakan kata benda yang berarti roh manusia, nyawa; seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama yang menjadi semangat; maksud sebenarnya, isi yang sebenarnya, arti yang tersirat, buah hati, kekasih, orang (dalam perhitungan penduduk).<sup>3</sup>

Telaah pemikiran Islam tentang jiwa dalam kaitannya dengan filsafat Islam, akan ditilik dari akar kata bahasa Arab, yaitu kata *al-nafs*. *Al-nafs* (*nun-fa-sin*) menunjukkan arti keluarnya angin lembut bagaimanapun adanya. *Al-nafs* juga diartikan darah, karena seseorang apabila kehilangan darah maka ia

kehilangan jiwanya,<sup>4</sup> atau hati (*qalb*) dan sanubari (*dhamir*), padanya ada rahasia yang tersembunyi. Juga berarti ruh<sup>5</sup>. Dalam *al-Mu'jam al-Falsafiy*, kata *al-nafs* diartikan dengan merujuk kepada tiga versi pendapat; Aristoteles, dengan permulaan kehidupan (*vegetative*), Kelompok Spiritual (*al-ruhiyyun*) mengartikannya sebagai *jauhar ruhiy* (substansi ruh), dan Des Cartes mengartikan sebagai *jauhar mufakkir* (substansi berfikir).<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya jiwa kadangkala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai *jauhar* (substansi), substansi ruh ataupun substansi berfikir.

*Jauhar* tersebut menurut Aristoteles adalah *jauhar basith* (sederhana, tidak tersusun, tidak panjang

<sup>4</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya', *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (tt: Dar al-Fikr, tt.), h. 460.

<sup>5</sup>Asyraf Thaha Abu al-Dahab, *Al-Mu'jam al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), h. 619-620.

<sup>6</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Falsafiy* (Kairo: Al-Hai'at al-'Ammah, li al-Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyah, 1983), h. 204.

<sup>3</sup>Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 215.

dan tidak lebar) menyebar ke setiap yang memiliki ruh pada alam ini, agar makhluk dapat bekerja dan mengatur urusan-urusannya. Tidak boleh sifat banyak atau sedikit yang menguasainya, meskipun berada di setiap hewan di alam ini, ia tetap dalam makna yang satu.

Apa yang dikemukakan Aristoteles merupakan pemahaman umum para filosof Yunani di zamannya. Salah satunya golongan filosof Yunani, *Masya'in*, mereka mengatakan bahwa jiwa itu bukan fisik dan bukan kefanaan, tidak berada di suatu tempat, tidak memiliki ukuran panjang, lebar, kedalaman, warna, bagian, tidak pula berada di alam ini atau di luarnya, tidak bisa diserupakan dan dibedakan.

Pembicaraan tentang jiwa dan ruh ternyata perdebatan panjang di kalangan teolog maupun filosof Islam. Oleh karena itu, sebelum membicarakan pandangan-pandangan mereka tentang jiwa dan hubungan jiwa dan ruh, akan diuraikan terlebih dahulu apa itu ruh.

Dalam ensiklopedi Arab, kata yang berakar pada (*ra-wa-ha*) memiliki keluasan makna dan keumuman hukum. *Al-rih*, misalnya, artinya hembusan angin, *al-rauhu* berarti rahmat, *al-raihah* artinya bau yang harum. Sedangkan *ruh* itu

sendiri memiliki makna yang banyak, di antaranya: kegembiraan, Al-Qur'an, perintah, wahyu, Jibril, Isa, jiwa, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Menurut al-Qusyairiy, ruh, jiwa, dan badan adalah satu komponen (jumlah) yang membentuk manusia, yang sebagiannya tunduk kepada sebagian yang lain.<sup>8</sup> Di kalangan ulama Ahlus sunnah, terkadang mereka sepakat tentang jiwa dan ruh dalam satu aspek, tetapi ia berbeda pada aspek yang lain. Al-Qusyairy mencontohkan, Ibnu Abbas dan Ibnu Habib keduanya sepakat bahwa ruh adalah kehidupan atau sumber kehidupan. Keduanya juga sepakat bahwa jiwalah yang diwafatkan saat manusia sedang tidur. Tetapi menurut Ibnu Habib jiwa adalah *syahwatiah* (kesyahwatan) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, Sedangkan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah. Pendapat keduanya tentang jiwa yang diwafatkan saat manusia tidur ditentang oleh sebagian *muhaqqiq* Ahlus sunnah yang berpendapat bahwa ruh-lah yang berpisah dan

<sup>7</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Lisan; Tahzib Lisan al-'Arab*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 522-523.

<sup>8</sup>Al-Imam al-Qusyairiy, *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Maktabah al-Shabih, t.th.), h. 57.

terangkat saat manusia sedang tidur dan bukan jiwa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah sesuatu yang *maujud* (ada), tetapi bagaimana wujudnya? Inilah yang berbeda di kalangan para filosof, theolog, Ahlus sunnah dan tasawwuf. Jika sebagian golongan ahlul hadits dan tasawwuf meyakini jiwa berbeda dengan ruh, maka sebagian yang lain dari para filosof muslim justru menganggap jiwa dan ruh itu adalah sinonim. Letak perbedaan tersebut bisa dipahami karena adanya perbedaan pada disiplin ilmu. sehingga berbeda pula sudut pandangannya. Lantas bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang jiwa dan ruh? Mungkinkah perbedaan tersebut dipertemukan dengan kembali kepada al-Quran?

### Jiwa dan Ruh dalam al-Qur'an

Kata *nafs* di dalam Al-Qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian (perubahan) katanya. Di antaranya *al-fi'l* (kata kerja) seperti *إذا تنفس*, *al-ism* (kata benda), baik *isim al-nakirah*, *isim ma'rifah*, *mufrad* ataupun *jamak*, serta yang bergandengan dengan *dhamir* seperti *أنفسكم*, *نفسى*.

Dengan jumlahnya yang lebih dari dua ratus lima puluh kali, dapat dipastikan

bahwa lafal *al-nafs* mempunyai arti yang lebih dari satu dan maksud yang beragam. Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an, kata *al-nafs* mempunyai beberapa arti, yaitu antara lain:<sup>9</sup>

1. Bermakna *al-insan* (manusia), seperti dalam:

- Q.S. al-Maidah: 32,

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ  
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

- Q.S. al-Baqarah: 48,

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

2. Bermakna *Zat Ilahiyah*, seperti firman Allah dalam:

- Q.S. Thaha: 41,

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

- Q.S. al-An'am: 12,

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

3. Bermakna isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusia, seperti:

- Q.S. al-Ra'd: 11,

<sup>9</sup>Amir al-Najjar, *al-Ilm al-Nafsi al-Shufiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Abrori dengan Judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 36-37.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ

- Q.S. Qaf: 16,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ  
نَفْسُهُ

4. Bermakna satu asal keturunan manusia, seperti dalam firman-Nya:

- Q.S. al-Nisa': 1,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ

5. Dalam hubungannya dengan makna substansi manusia yang dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti *nafsu ammarah*, *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutmainnah*, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

- Q.S. Yusuf: 53,

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ  
إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

-Q.S. al-Fajr: 27,

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Kata *al-ruh* dengan keseluruhan perubahan kata dari kata asalnya disebutkan sebanyak 53 kali. Sedangkan kata *ruh* sendiri disebutkan 21 kali dalam 20 ayat.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), h. 400.

Kata *al-ruh* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna, antara lain:

1. Rahasia Tuhan yang diletakkan pada diri manusia, seperti Q.S. al-Sajadah: 9,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ

2. *Ruh al-amin* atau malaikat Jibril, seperti Q.S. Al-Maidah: 110,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي

عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَلَدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ

3. Sebagian Malaikat, seperti Q.S. al-Ma'arij: 4,

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ

مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

4. Kekuatan dari Allah, seperti Q.S. Al-Nisa: 171,

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ

وَكَكَلِمَتِهِ أُلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

5. Wahyu atau Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Nahl: 2,

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ

مِنْ عِبَادِهِ

Memperhatikan ayat-ayat yang berbicara tentang *al-nafs* jumlahnya jauh lebih banyak dari pada *al-ruh*. Dalam beberapa ayat, ketika Tuhan menyebut kata *al-nafs*, yang dimaksudkan adalah *al-ruh* (misalnya Q.S. al-Fajr: 27). Sebab itu,

maka dapat disimpulkan, bahwa hakekat *al-nafs* (jiwa) berasal dari *al-ruh*. Ruh adalah inti dan jiwa adalah bagian dari *al-ruh*. Hal tersebut didasari dengan beberapa alasan;

1. Kata *al-ruh* (ruh) di dalam al-Quran selalu disebutkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal), *al-ruh*, tidak ada yang berbentuk jamak (*al-arwah*). Berbeda dengan kata *al-nafs* disebutkan dalam bentuk tunggal maupun jamak.
2. Tidak ada kata *al-ruh* di dalam al-Quran yang secara eksplisit menunjuk pada arti ruh itu sendiri, ataupun jiwa. Ketika Allah menyebut *al-ruh*, yang dimaksudkan justru malaikat Jibril, kekuatan dari-Nya, atau al-Quran. Ini menunjukkan bahwa kata *al-ruh* digunakan pada sesuatu yang lebih utama dari sekadar dipahami secara sederhana sebagai hembusan nafas, atau substansi yang mewujudkan proses hidup tubuh manusia. Dapat dipahami bahwa *al-ruh* (dalam makna ruh Tuhan, al-Quran atau malaikat Jibril) adalah hakekat yang menjadi sumber kehidupan manusia yang sempurna, asal segala kehidupan, yang memancarkan sinaran petunjuk kepada

jiwa yang berkelana dalam kehidupan fisik manusia.

3. Semua kata *al-ruh* merupakan ungkapan transenden Tuhan, bahkan beberapa ayat, ketika Allah swt menyebut kata *al-ruh*, Ia mengaitkannya dengan diri-Nya (*ruhiy*), ini menunjukkan bahwa ruh memiliki unsur ketuhanan di dalamnya. Berbeda dengan kata *al-nafs*, Allah swt menyebutkannya dengan sangat plural, hingga mengklasifikasikan berdasarkan kualitasnya, kehidupan baik maupun kehidupan buruk. Sebab itu jiwa memiliki unsur ketuhanan sekaligus memiliki unsur syaitaniyah. Dua ranah kehidupan dalam diri manusia yang selalu bertarung sepanjang hidupnya. Siapa pemenang, dialah yang akan menentukan pilihan dan mengendalikan tindakan.

Beberapa ayat menyebutkan kata *al-nafs* dengan arti ruh, yang berkaitan langsung dengan jasad manusia sebagai komponen fisik manusia. pada aspek ini kata *al-ruh* dengan *al-nafs* memiliki kedekatan makna, *al-nafs* berarti bernafas dan *al-ruh* yang jika di jamakkan, *al-arwah*, adalah penentu hidup atau matinya manusia. Dalam bahasa keseharian, jika ia tidak bernafas lagi maka ruhnya sudah

tiada. Sebab itu pertanyaan apakah ruh dan jiwa sama atau berbeda? Penulis lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan ruh dan jiwa adalah perbedaan sifat bukan zat.<sup>11</sup> Jiwa juga punya gerak, sebab itu manusia jika ia tidur jiwanya bisa keluar dari jasad dan melayang-layang, tetapi ruhnya tetap ada dan mengatur pola *tanaffus*-nya (keluar masuknya nafas), tetapi ia tidak sadar karena jiwanya sedang di luar jasad, dan akan datang kembali ke dalam jasad dengan kecepatan yang tak terbahasakan jika Allah menghendakinya kembali.<sup>12</sup>

### Jiwa Menurut Para Filosof Muslim

Berbicara tentang jiwa dalam pandangan filosof Muslim adalah pembahasan yang panjang, sebab itu dalam bahasan ini penulis hanya akan membatasi pada pandangan filosof Muslim tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan jiwa.

#### 1. *Mahiyat al-nafs* (Makna dan esensi jiwa)

Beberapa filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Kindi, Ibnu Bajjah berpendapat hampir

sama tentang makna jiwa. Mereka berpendapat bahwa jiwa adalah *jauhar* (substansi) rohani sebagai *form* bagi jasad. Hubungan kesatuan jiwa dengan badan merupakan kesatuan secara *accident*, artinya keduanya tidak dapat dibagi-bagi, tetapi keduanya berdiri sendiri dan mempunyai susbtansi yang berbeda, sehingga binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Pendapat mereka menurut Sirajuddin Zar lebih dekat kepada Plato yang mengatakan jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri (*al-nafs, jauhar al-qa'im bi zatih*).<sup>13</sup>

Ibnu Sina juga menerima pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi dan bentuk, dan jiwa memiliki hubungan erat dengan badan. Hanya saja Ibnu Sina sejalan dengan filosof Muslim lainnya yang menolak pendapat Aristoteles, bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang esensial, karena ini akan berimplikasi pada kefanaan jiwa. Jika jasad hancur maka jiwa juga akan hancur.<sup>14</sup> Sebab itu para filosof Muslim kemudian lebih memilih pendapat Plato. yang mengatakan bahwa hubungan tersebut adalah *accident*, yang

<sup>11</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh* (Singapura/Jeddah/Indonesia: al-Haramain, t.th.), h. 213.

<sup>12</sup>Lihat Q.S. al-Zumar: 42.

<sup>13</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 60, 87, 108, 133, 195.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 108.

memposisikan jiwa kekal dan tidak binasa walaupun jasad tempat di mana jiwa berada telah hancur.

Adanya kemiripan pendapat mereka, merupakan hal yang dapat dimaklumi karena mereka memang berasal dari aliran filsafat yang sama sebagai aliran *masysya'in* (peripatetic/Aristoteleisme). Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah filsafat jiwa mereka sebagai filosof muslim merupakan rembesan murni dari filsafat Plato, ataukah keberpihakan terhadap Plato karena lebih dekat dengan bahasa Tuhan dalam al-Quran? Dengan kata lain, apakah al-Quran sebagai dasar utama dalam memahami jiwa kemudian mengkomparasikan dengan filsafat Yunani, ataukah berdasar pada filsafat Yunani kemudian mencari pembenarannya di dalam teks-teks al-Quran?

Menurut Sirajuddin Zar, filosof Muslim membahas jiwa mendasarkannya pada filsafat jiwa yang dikemukakan para filosof Yunani, kemudian mereka menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Hal itu karena adanya ayat al-Quran yang menjadi tembok penghalang dalam menyingkap tabir hakekat ruh, di mana hanya Allah swt semata yang mengetahui

urusan ruh.<sup>15</sup> Jika ini benar, maka bisa dikatakan, di balik kesuksesan besar yang telah dicapai para filosof Muslim dalam dunia filsafat, ada kegagalan besar yang telah dilakukan dalam memahami Islam sebagai ajaran yang universal, komprehensif dan integral, dan gagal membangun batu bata ilmu dengan pondasi utamanya al-Quran dan sunnah Nabi. Implikasinya, ketika Barat mengadopsi filsafat para filosof Muslim, mereka menerima filsafat tapi terlepas dari nilai Islam yang seharusnya ada, akibatnya mereka kehilangan nilai spiritual. Kenyataan inilah yang disadari oleh al-Gazali sehingga meluncurkan buku *Tahafut al-Falasifah* sebagai upaya pelurusan filsafat.

## 2. Kekekalan Jiwa.

Semua filosof muslim yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi ruhani yang berdiri sendiri, juga meyakini bahwa jiwa memiliki kekekalan dan tidak hancur. Ibnu Thufail mengatakan bahwa, setelah badan hancur atau mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah selama berada dalam jasad akan hidup dan kekal.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 217.

Keabadian jiwa bukanlah keabadian yang haqiqi sebagaimana keabadian dan kekekalan yang Maha Kekal. Keabadian jiwa menurut Ibnu Sina sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak mempunyai akhir. Ini berarti kekekalan jiwa adalah kekekalan karena dikekalkan Allah pada akhirnya yang tidak berujung, sedangkan awalnya adalah baru dan dicipta. Atau jiwa punya akhir tidak punya awal. Lebih rinci Ibnu Sina sendiri mengakui bahwa jiwa memiliki temporalitas, tanda temporalitasnya adalah ketidaktentuannya dan ketidakpastiannya kecuali dengan perantaraan tubuh. Jiwa tidak mungkin digambarkan sebelum adanya tubuh.

Dalam membuktikan kekalnya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan tiga dalil;

1. *Dalil al-infisal* (bukti perpisahan). Perpaduan jiwa dan jasad bersifat aksiden, keduanya memiliki substansi tersendiri, dan jika jasad mati atau hancur, jiwa tetap dan kekal. Sementara jasad bergantung kepada jiwa untuk bisa hidup.
2. *Dalil al-basathah* (bukti keluasan). Jiwa adalah *jauhar* (substansi) ruhani yang luas. Dengan keluasannya ia selalu hidup dan tidak mati. Karenanya jiwa dinamakan juga *jauhar basith* (hidup selalu).

3. *Dalil al-musyabahah* (bukti persamaan). Dalil ini bersifat metafisika. Jiwa manusia, sesuai filsafat emanasi, bersumber dari akal *fa'al* (akal kesepuluh) sebagai pemberi segala bentuk. Karena akal Sepuluh adalah merupakan esensi yang berfikir, azali dan kekal maka jiwa sebagai *ma'lul* (akibat)-nya juga akan kekal sebagaimana *'illat* (sebab)-nya.<sup>17</sup>

Mencermati pemikiran di atas, tampaknya kekekalan jiwa yang dikemukakan Ibnu Sina dan yang sepaham dengannya terinspirasi dengan konsep *jaza'* (balasan perbuatan) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bahwa manusia akan mendapatkan balasan dari perbuatannya di dunia, jika ia beriman dan beramal shaleh balasannya syurga dan akan kekal di dalamnya, jika ia kafir, fasiq dan munafiq balasannya neraka dan ia akan kekal di dalamnya.<sup>18</sup>

Hanya saja terjadi kontradiksi antara teks-teks al-Quran dengan pendapat para filosof yang memahami bahwa tubuh akan hancur dan binasa, dan menolak kebangkitan jasad di akhirat kelak, karena yang akan merasakan bahagia dan penderitaan hanyalah jiwa. Sebab itu harus dicari titik temu.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 111.

<sup>18</sup>Lihat misalnya Q.S. al-Bayyinah: 6-8.

Bahasa kekekalan dalam al-Quran bukanlah kekekalan jiwa semata, tetapi kekekalan diri manusia dengan tubuh yang sempurna. Punya fisik, tulang, daging dan kulit, serta jiwa dan kemampuan untuk berbicara. Hal tersebut diperkuat dengan ayat-ayat dan hadits yang menyebutkan terjadinya komunikasi di akhirat. Demikian pula ayat yang menyebutkan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat Allah akan dibakar di Neraka, setiap kali kulitnya matang akan diganti dengan kulit yang baru supaya ia bisa merasakan pedihnya siksaan Neraka,<sup>19</sup> membuktikan bahwa bukan hanya jiwa yang mendapatkan kekekalan balasan tetapi diri manusia secara utuh.

Bagi penulis, kekekalan jiwa yang dikemukakan filosof Muslim dapat diambil titik temunya dengan kebenaran al-Quran tentang kebangkitan jasad dengan cara; pertama, bahwa apa yang dikemukakan filosof bahwa jiwa manusia merupakan peringkat paling tinggi, jiwa adalah inti manusia yang kekal, sedangkan jasad akan mengalami kehancuran di dunia adalah benar. Kedua penolakan filosof terhadap kebangkitan kembali jasad adalah hal yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an.

Jiwa manusia merupakan hakekat manusia yang sesungguhnya. Jasad tidak lebih dari wadah yang bergerak karena adanya jiwa, jasad bersifat sementara, dan akan mengalami kehancurannya pada batas masa yang telah ditentukan di dunia. Hanya saja kehancuran jasad di dunia bukan berarti ketiadaan sama sekali, tetapi ia hancur kembali ke asalnya yaitu tanah. Sedangkan jiwa sebagai substansi ruhani adalah inti manusia yang akan kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama ia berada di dalam jasad di dunia. Supaya jiwa bisa merasakan balasan perbuatannya dengan sempurna, Allah membangkitkan kembali jasad dan menyatukan jiwa dengannya. Karena jiwa tidak bisa merasakan kenikmatan dan kesengsaraan kecuali ketika ia berada di dalam jasad, sebab itu, jasad dibutuhkan untuk menyempurnakan balasan bagi jiwa.

Jasad memiliki kekekalan sebagaimana jiwa memiliki kekekalan. Adapun kekekalan keduanya adalah di akhirat, negeri yang tiada berakhir (*khalidina fiha*). Demikian pula jiwa memiliki sifat *hudus* (temporal) di mana ia ada setelah ada di dalam jasad, sebagaimana juga jasad memiliki sifat *hudus* karena ia akan hancur di dunia.

---

<sup>19</sup>Lihat Q.S. al-Nisa': 56.

Tetapi *hudus* (kehancuran)-nya jasad bukan hilang dalam ketiadaan, ia hanya kembali ke inti asalnya yaitu tanah. Kelak akan dibangkitkan kembali di akhirat, di mana ia akan mengalami keabadian bersama jiwa, yang tidak pernah mati sejak adanya dalam alam wujud.

Perbandingannya, kekekalan jiwa sejak adanya di alam wujud ia tidak lagi rusak dan hancur, berbeda dengan jasad yang mengalami “stagnasi” yaitu kehancuran dan kembali ke inti asalnya. Tetapi Allah sebagai Yang Maha Kekal, pemilik kekekalan dan kebaruan membangkitkan kembali (berarti tidak hilang dalam ketiadaan) dan mempertemukan keduanya dalam satu kesatuan dan bersama dalam kekekalan akhirat, berpadu mendapatkan balasan.

Pertemuan dua substansi yang berbeda, jiwa sebagai substansi ruhani dan jasad adalah substansi “materi” bertemu dan menyatu dalam kesatuan kekal, melahirkan substansi inti. Bagi penulis inilah konsep jiwa dalam filsafat Al-Qur’an.

### 3. *Quwat al-nafs* (Daya jiwa)

Menurut Ibn Sina, Jiwa dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan atau fakultas. yaitu; *Al-nabatiyah* (jiwa vegetatif), *hayawaniyah* (jiwa binatang),

dan *insaniyah* (jiwa kemanusiaan). Perlu diketahui bahwa klasifikasi ini bukanlah ide murni Ibnu Sina atau filosof Muslim lainnya, tetapi rembesan pemikiran Aristoteles yang telah ada sebelumnya.

1. Jiwa vegetatif mempunyai tiga daya; makan, tumbuh dan berkembang biak.
2. Jiwa binatang yang mempunyai dua daya; daya penggerak (*al-muharrikah*), dan daya tangkap (*al-mudrikah*), baik daya tangkap dari luar dengan panca indra maupun daya tangkap dari dalam dengan indra-indra batin.
3. Jiwa manusia yang mempunyai dua daya; praktis (*al-‘amilah*) dan teoritis (*al-‘aqilah*).<sup>20</sup>

Menurut Ikhwan al-Shafa, daya jiwa vegetatif dimiliki semua makhluk hidup, baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena semua makhluk memiliki keinginan untuk makan, tumbuh dan berkembang biak. Sedangkan daya jiwa binatang hanya dimiliki manusia dan hewan. Adapun daya jiwa yang ketiga hanya dimiliki oleh manusia yang menyebabkan mereka bisa berfikir dan

<sup>20</sup>Samih ‘Athif al-Zain, *Ilm al-Nafs; Ma’rifah al-Nafs al-Insaniyah fi al-Kitab wa al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1991) , h. 16. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 35-36.

berbicara.<sup>21</sup> Al-Farabi mengklasifikasikan daya jiwa dengan lebih simpel; daya *al-Muharrakah* (gerak) untuk jenis jiwa pertama, daya *al-Mudrikah*, yang mendorong untuk merasa dan berimajinasi, daya ini termasuk jenis jiwa yang kedua, dan daya *al-natiqah* (berfikir). Daya ini mendorong untuk berfikir secara teoritis dan praktis,<sup>22</sup> ini untuk tingkatan jiwa yang ketiga. Tampaknya Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan Al-Farabi memiliki pandangan yang sama tentang daya jiwa.

Berbeda dari ketiga filosof Muslim di atas, Al-Kindi mengklasifikasi daya jiwa ke dalam tiga bagian. **Pertama**, daya bernafsu (*al-quwwat al-syahwaniyat*) yang terletak di perut. **Kedua**, daya marah (*al-quwwat al-gadhbiyat*) yang terletak di dada. **Ketiga**, daya pikir (*al-quwwat al-'aqliyat*) yang terletak di kepala.<sup>23</sup>

Dari pendapat para filosof Muslim di atas, tampaknya klasifikasi Al-Kindi lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan apa yang dibahasakan Tuhan dalam al-Quran. Al-Kindi menyebutkan, bahwa *al-nafs* mempunyai tiga daya, yaitu daya nalar atau berfikir (kekuatan akal),

daya pamarah atau berang dan daya hasrat atau nafsu.<sup>24</sup> Al-Qur'an menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia berasal dari jiwa yang satu, tetapi terjadi pertarungan dan konfrontasi antara kekuatan-kekuatan jiwa; yakni kekuatan syahwat, kekuatan kemarahan dan kekuatan akal. Jika pertarungan itu dikuasai kekuatan syahwat maka ia akan menggiring manusia pada *al-nafs al-ammarah*. Jika kekuatan kemarahan yang unggul, maka ia akan mengendalikan jiwa manusia dalam *al-nafs al-lawwamah*, dan jika kekuatan akal mampu mengalahkan dua kekuatan lainnya maka, manusia akan dibawa menuju *al-nafs al-mutmainnah*.

## Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jiwa adalah sesuatu yang *maujud* (ada). Jiwa bisa dipahami sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang

<sup>21</sup>Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 153.

<sup>22</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, h. 29. Lihat juga Amir al-Najjar, *op.cit.*, h. 33.

<sup>23</sup>Sirajuddin Sar, *op.cit.*, h. 60.

<sup>24</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, h. 19. Lihat juga M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan (penyunting) dengan judul *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

- mengalir pada diri fisik manusia sebagai *jauhar* (substansi) yang berdiri sendiri.
2. Kata jiwa (*al-nafs*) disebutkan dalam al-Quran dengan jumlah lebih dari dua ratus lima puluh kali jauh lebih banyak dari pada kata *al-ruh*. Kata *al-nafs* kadang diartikan dengan ruh, dan tidak dengan sebaliknya, ini menunjukkan bahwa hakekat *al-nafs* (jiwa) berasal dari ruh. Ruh adalah inti dan jiwa adalah bagian dari ruh.
  3. Filsafat jiwa yang dikemukakan para filosof Muslim merupakan rembesan filsafat Yunani yang kemudian mereka kembangkan dengan mendekati kepada ajaran Islam. Menurut filosof muslim, jiwa adalah *jauhar* (substansi) rohani sebagai *form* bagi jasad. hubungan kesatuan jiwa dengan badan merupakan kesatuan secara *accident*, di mana keduanya berdiri sendiri dan mempunyai susbtansi yang berbeda, sehingga binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa tetap hidup kekal dan akan merasakan siksaan atau

penderitaan. Kekekalan jiwa yang dikemukakan filosof Muslim dapat diambil titik temunya dengan kebenaran al-Quran tentang kebangkitan jasad dengan cara; pertama, bahwa apa yang dikemukakan filosof bahwa jiwa manusia merupakan peringkat paling tinggi, jiwa adalah inti manusia yang kekal, sedangkan jasad akan mengalami kehancuran di dunia adalah benar. Kedua penolakan filosof terhadap kebangkitan kembali jasad adalah hal yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an.

#### Daftar Pustaka

##### *Al-Qur'an al-Karim*

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Abu al-Dahab, Asyraf Thaha. *Al-Mu'jam al-Islami*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Al-Misriy, Muhammad ibn Makram Ibn Manzur. *Lisan al-Lisan; Tahzib Lisan al-'Arab*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Ibn Zakariyah. Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughat*. Juz V. tt: Dar al-Fikr, t.th.
- Jauziyah, Ibn al-Qayyim al-. *al-Ruh*. Singapura/Jeddah/Indonesia: ak-Haramain, t.th..

- Mahmud, Abd al-Halim. *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Maktabah al-Shabih, t.th..
- Majma' al-Lughah al-Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: Al-Hai'at al-Ammah, li al-Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyah, 1983.
- Najjar, Amir al-. *al-Ilm al-Nafsi al-Shufiyyah*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Abrori dengan Judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syarif, M. M. *History of Muslim Philosophy*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan (penyunting) dengan judul *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.
- Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Zain, Samih 'Athif al-. *Ilm al-Nafs; Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyah fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1991.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.